

BUSINESS BOUNCE BACK DI ERA SOCIETY 5.0

Roby Setiadi

Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

roby.camatara@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai konsep teknologi pun turut berkembang dengan pesat seiring perkembangan zaman. Salah satunya adalah konsep society 5.0 yang bertujuan untuk memudahkan kebutuhan manusia dengan penggunaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi modern. Misalnya Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan robot. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang mempertimbangkan sisi manusia mengubah jutaan data yang dikumpulkan melalui internet di segala bidang. Tentu kita berharap ini akan membawa kearifan baru bagi tatanan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa transformasi ini akan membantu orang menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Society 5.0 juga menekankan perlunya merekonsiliasi pencapaian ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial. Di Industri 4.0 kita mengenal *Cyber-Physical System (CPS)* yang merupakan integrasi antara sistem fisik, komputer dan jaringan/komunikasi. Society 5.0 adalah peningkatan dari CPS ke Sistem Manusia Cyber-Fisik. Manusia tidak hanya dijadikan objek (elemen pasif), tetapi juga berperan aktif sebagai agen (pemain aktif) yang bekerja sama dengan sistem fisik untuk mencapai tujuan (goals). Oleh karena itu, interaksi antara mesin (sistem fisik) dan manusia tetap diperlukan. Aktivitas digital di bidang marketplace ditandai dengan adanya aplikasi Bukalapak dan Marketplace. Dibidang Sharing Economy ditandai dengan adanya aplikasi swap, zopa, BookMooch, dan Carpooling.com. Dibidang Education ditandai dengan adanya Coursera, edX, Canvas, Diversity, NovoED, Open 2 study, dan Future Learn. Transformasi ekonomi dunia berdampak pada penggunaan teknologi digital pada berbagai aktivitas. Skill industri masa depan yang harus dimiliki manusia society 5.0 yaitu *Complex Problem Solving, Social Skill, Process Skill, System Skill, dan Cognitive Abilities*.

Kata kunci : Society 5.0, ekonomi, digital

ABSTRACT

Various technological concepts also developed rapidly along with the times. One of them is the concept of society 5.0 which aims to facilitate human needs by using modern technology-based science. For example Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), and robots. Through Society 5.0, artificial intelligence that considers the human side transforms millions of data collected via the internet in all fields. Of course we hope that this will bring new wisdom to the social order. There is no denying that this transformation will help people lead more meaningful lives. Society 5.0 also emphasizes the need to reconcile economic achievements with solving social problems. In Industry 4.0 we know the Cyber-Physical System (CPS) which is an integration between physical, computer and network/communication systems. Society 5.0 is an upgrade from CPS to Cyber-Physical Human Systems. Humans are not only used as objects (passive elements), but also play an active role as agents (active players) who work together with physical systems to achieve goals (goals). Therefore, interaction between machines (physical systems) and humans is still needed. Digital activity in the marketplace is characterized by the existence of the Bukalapak and Marketplace applications. In the Sharing Economy sector, there are swap, zopa, BookMooch, and Carpooling.com applications. In the field of Education, there are Coursera, edX, Canvas, Diversity, NovoED, Open 2 study, and Future Learn. The world economic transformation has an impact on the use of digital technology in various

activities. The future industrial skills that society 5.0 people must possess are Complex Problem Solving, Social Skills, Process Skills, System Skills, and Cognitive Abilities.

Keywords: *Society 5.0, economy, digital*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai konsep teknologi pun turut berkembang dengan pesat. Salah satunya adalah konsep society 5.0 yang pertama kali digagas oleh negara Jepang. Konsep ini bertujuan untuk memudahkan kebutuhan manusia dengan penggunaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi modern. Misalnya Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan robot. Istilah Society 5.0 sendiri baru populer sejak 2 tahun yang lalu, tepatnya pada 21 Januari 2019. Istilah ini menjadi perkembangan atas revolusi industri 4.0 atau Society 4.0. Inilah sebabnya kedua konsep tersebut tidak memiliki banyak perbedaan. Hanya saja, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Revolusi industri cenderung menjadi konsep yang memudahkan kehidupan manusia dengan adanya AI sebagai komponen utama. Sementara Society 5.0 adalah pemanfaatan teknologi modern, namun masih mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya. Dengan manusia sebagai komponen utamanya, konsep ini akan menciptakan suatu perkembangan teknologi yang mampu meminimalisir kesenjangan pada manusia.

Revolusi industri muncul pertama kali di negara Inggris pada akhir 1770-an dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat, pada tahun 1830-an dan 40-an. Secara spesifik ada 3 faktor utama yang mendorong 1.0 yaitu: Revolusi Pertanian, peningkatan populasi, dan keunggulan Inggris Raya. Revolusi Industri menganggap era waktu yang penting karena teknik pertanian yang lebih baik, pertumbuhan populasi, dan keunggulan Inggris Raya yang memengaruhi negara-negara di seluruh dunia. Era revolusi industri 1.0 dimulai di Inggris dengan ditemukannya mesin uap lalu digunakan dalam proses produksi barang. Penemuan ini penting sekali, karena sebelum adanya mesin uap, manusia cuma bisa mengandalkan tenaga otot, tenaga air, dan tenaga angin untuk menggerakkan apapun. Selain dengan otot, tenaga lain yang sering digunakan adalah tenaga air dan tenaga angin. Biasanya ini digunakan di penggilingan. Untuk memutar penggilingan yang begitu berat, seringkali manusia menggunakan kincir air atau kincir angin.

Masalah utama dari dua tenaga ini adalah manusia tak bisa menggunakannya di mana saja. Manusia hanya bisa menggunakannya di dekat air terjun dan di daerah yang berangin. Untuk tenaga angin, masalah tambahan adalah tenaga angin tidak bisa diandalkan 24 jam sehari. Penemuan mesin uap yang jauh lebih efisien dan murah dibandingkan mesin uap sebelumnya oleh James Watt di tahun 1776. Penemuan ini membuat tidak ada lagi batasan waktu untuk menggerakkan mesin dan mesin dapat dijalankan dimana saja tanpa harus di dekat air terjun atau daerah berangin. Revolusi industri pertama memang penting dan mengubah banyak hal, namun yang tak banyak dipelajari adalah revolusi industri 2.0 yang terjadi di awal abad ke-20.

Pada masa revolusi industri 2.0 ini terjadi perkembangan industri yang sangat cepat terutama di negara – negara kolonial seperti Inggris, Perancis, Amerika, Jerman, dan Jepang. Setelah itu revolusi pun menyebar hingga seluruh Eropa dan Amerika. Pada masa ini disebut juga dengan revolusi teknologi disebabkan pada periode ini terjadi lompatan

besar dalam perkembangan budaya masyarakat dan teknologinya. Pada masa ini inovasi yang terjadi merupakan pengembangan dari industri sebelumnya.

Revolusi industri 2.0 berlangsung sekitar tahun 1900 –1960. Revolusi industri 2.0 memiliki ciri dengan penemuan mekanisasi sistem produksi massal. Sebagai contoh pada saat itu menjadi awal kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (combustion chamber). Pada penemuan ini memicu kemunculan teknologi yang semakin canggih seperti pesawat telepon, pesawat terbang, mobil dan lain-lain [1].

Revolusi industri 3.0 adalah awal dari adanya internet dan teknologi digital. Pada masa ini teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana pada masa itu peralatan industri sudah tidak menggunakan tenaga manusia namun sudah bisa dikendalikan oleh robot dan sistemnya pun sudah memakai komputerisasi. Revolusi industri 3.0 terjadi pada tahun 1960 - 2010, banyak sekali inovasi yang dilakukan, diantaranya adalah pengembangan sistem perangkat lunak untuk memanfaatkan perangkat keras elektronik. Pada masa Revolusi industri 3.0 ruang dan waktu tidak lagi berjarak hal ini dikarenakan semuanya bisa diatasi dengan sistem digitalisasi. Revolusi industri 3.0 juga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Pada sektor bisnis hal ini mengalami perubahan agar terus mengikuti perkembangan zaman. Namun hal ini bisa menjadi suatu kewaspadaan karena teknologi yang diciptakan membuat tenaga manusia menjadi tidak lagi diperhitungkan. Beberapa teknologi yang terjadi pada Revolusi industri 3.0 yaitu akses jaringan internet dan sistem teknologi komputerisasi,

Sampailah saat dimana revolusi industri 4.0 dimana masa yang ditandai dengan adanya konektivitas manusia, mesin, dan data semuanya disatukan dalam bentuk virtual. Di era Revolusi industri 4.0 juga muncul sebuah inovasi baru yaitu big data. Big data adalah suatu trend yang mencakup area yang luas dimana kumpulan data dari masyarakat seluruh dunia disatukan menjadi satu yang dikenal dengan istilah big data. Revolusi industri 4.0 juga biasa disebut dengan revolusi digital. Semua bidang yang digunakan pada masa ini menggunakan sistem otomatisasi karena mengandalkan sistem pada komputer. Salah satu contoh kemajuan teknologi yang terjadi di era Revolusi industri 4.0 ini yaitu adanya kecerdasan buatan (Artificial Intelligent) dimana robot yang diciptakan hampir menyerupai manusia. Revolusi industri 4.0 berawal dari sebuah proyek yang diprakasai oleh pemerintah Jerman agar dapat mempromosikan komputerisasi dalam bidang manufaktur. Revolusi Industri 4.0 merupakan era digital disaat semua mesin terhubung melalui sistem internet. Dengan adanya Revolusi industri 4.0 ini bisa menjadi peluang dan juga ancaman bagi manusia. Karena lapangan pekerjaan akan semakin sedikit mengingat semua yang dibutuhkan dalam perusahaan bisa dilakukan oleh sistem komputerisasi atau robot [2].

Perubahan inilah mungkin kata kunci yang paling mendasar dalam menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang industri. Perubahan tidak hanya mencakup pada bidang industri saja, namun seluruh aspek kehidupan manusia menuju keseimbangan yang dinamis. Oleh karena itu segala aspek harus bisa menyikapi dan mengimbangi perubahan tersebut atau akan mengalami ketertinggalan. Hal tersebut seperti kutipan dari filsuf Yunani, Heraclitus, " Satu-satunya hal yang konstan di dunia ini adalah perubahan ".

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Sebagai sebuah negara besar dengan luas daratan dan lautan yang sangat luas dengan jumlah sumber daya manusia dengan jumlah besar serta kekayaan alamnya yang memungkinkan mendukung pencapaian suatu produksi, maka pantaslah kita bermimpi menjadi satu dari sepuluh kekuatan ekonomi dunia pada tahun 2030. Bagaimana untuk mewujudkan hal tersebut mau tidak mau pemerintah harus bertransformasi dengan mengikuti kemajuan industri yang berbasis teknologi digital, untuk itu pemerintah meluncurkan peta jalan dan strategi menuju era revolusi industri 4.0 yang disebut dengan “Making Indonesia 4.0”, dimana kementerian Perindustrian ditunjuk sebagai koordinator terhadap program tersebut. Pemerintah telah menetapkan lima sektor utama yang akan memasuki gerbang industri 4.0 yakni bidang makanan dan minuman, bidang tekstil dan pakaian, bidang otomotif, kimia, serta elektronik. Hal ini tentu dilakukan dengan berbagai pertimbangan antara lain, adanya dampak ekonomi dan kelayakan implementasi dengan kriteria mencakup ukuran domestik bruto, nilai perdagangan, potensi dampak terhadap industri lain, besaran investasi, dan kecepatan penetrasi pasar.

Di Indonesia sebelum program pemerintah ini diluncurkan, beberapa para pelaku industri telah mengadopsi teknologi 4.0, antara lain:

1. PT. Pan Brothers Tbk, yang memproduksi tekstil dengan merek top dunia seperti Uniqlo, Adidas, The North Face, serta H&M.
2. PT Sri REjeki Isman (anak perusahaan Sritex) Sukoharjo, mengubah pola kerja pemintalan benang yang tadinya dikerjakan dengan tenaga manusia diganti dengan menggunakan teknologi industri 4.0.
3. PT Unilever Indonesia, telah menggunakan mesin Automated Guided Vehicle untuk sistem pergudangannya.
4. PT Suzuki Indomobil Motor, menggunakan robot dalam perakitan mobil.
5. PT Astra Daihatsu Motor, juga sebagian telah menggunakan teknologi 4.0.

Dari beberapa perusahaan industri tersebut menyebutkan bahwa mereka tidak secara keseluruhan menerapkan teknologi 4.0 tersebut dalam mengoperasikan mesin-mesin produksinya hanya baru berkisar paling tinggi kurang dari 40 %. Banyak faktor yang tidak langsung diterapkan secara menyeluruh seperti mahalnya investasi yang dikeluarkan terhadap perubahan mesin industri, permintaan pasar yang relative tidak melonjak secara besar-besaran, masih dapat dioperasionalkannya mesin-mesin industri teknologi 3.0. Selain hal di atas faktor-faktor lain juga sangat berpengaruh antara lain kebijakan terhadap impor bahan baku, kebijakan pemerintah terhadap industri pertanian dalam negeri, kemampuan sumber daya manusia untuk mengoperasikan teknologi 4.0, kebijakan pendidikan siap kerja dengan kurikulum yang aplikatif terhadap teknologi 4.0 itu sendiri, dan berbagai kendala lainnya.

Namun yang lebih penting dari itu semua adalah kesiapan pelaku industri dan pemerintah untuk menyeimbangkan dampak yang terjadi jika teknologi 4.0 ini diterapkan. Dengan diterapkannya sistem otomatisasi ini produktivitas dan efisiensi menjadi hal dijanjikan dapat tercapai dengan sempurna, namun akan berbanding lurus dengan tergerusnya penggunaan tenaga kerja manusia. Hal ini secara tidak langsung akan adanya pengurangan tenaga pekerja yang tentunya berdampak akan terjadinya penambahan jumlah pengangguran. Untuk itulah peran pelaku industri dan pemerintah menjadi sangatlah penting agar keseimbangan dapat tercapai dengan baik dan optimal. Memilih kebijakan

reskilling pekerja daripada memberhentikannya merupakan kebijakan keseimbangan sedangkan membuat kebijakan dan terobosan baru untuk bidang kerja non teknologi 4.0 wajib diciptakan pemerintah agar tidak terjadi penambahan pengangguran pada usia-usia produktif. Mengutip apa yang disampaikan oleh Klaus Schwab pemrakarsa teknologi 4.0 yang menyatakan bahwa teknologi ini akan berdampak buruk terhadap pemerintah yang gagap dan tidak mampu memanfaatkan perkembangan teknologi yang melaju cepat. Revolusi tidak hanya mengubah model bisnis dan pola kompetisi, tapi juga merombak sistem ekonomi dan masyarakat. Hanya negara yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik yang bisa menjadi kekuatan global. Sebaliknya, mereka yang tidak siap dan sibuk sendiri dengan urusan domestik tak akan mampu bersaing dan semakin tertinggal.

Teknologi tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Sejak masa pra-sejarah, teknologi lekat dengan kehidupan keseharian manusia. Dari tujuh unsur kebudayaan, teknologi menjadi salah satunya. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Sebagai bagian dari kebudayaan, teknologi saling berinteraksi dan memiliki resiporsitas dengan manusia. Teknologi merupakan ilmu terapan yang dikembangkan lebih lanjut dan memiliki perangkat keras serta perangkat lunak yang merupakan manifestasi kekuasaan terhadap alam, manusia dan kebudayaannya. Teknologi tidak hanya seputar mesin atau system komputerisasi. Teknologi meliputi beberapa unsur yaitu alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi serta alat-alat komunikasi. Sebagai bagian dari kebudayaan teknologi berfungsi untuk memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan dan melindungi diri. Misalnya teknologi pakaian yang berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri manusia dari kedinginan. Selain itu teknologi merupakan salah satu upaya untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasannya.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan tubuhnya sebagai strategi untuk bertahan hidup. Namun, dengan berbekal bahasa dan pengetahuan yang semakin berkembang, manusia mampu memanfaatkan alat-alat untuk memudahkan hidup mereka. Mula-mula mereka menggunakan alat yang sudah tersedia di alam seperti batu, tulang dan kayu, tapi seiring berjalannya waktu mereka mampu mengolah logam dan merakit alat-alat sederhana. Semakin lama alat yang dirakit semakin rumit sehingga mengakibatkan perubahan radikal dalam kehidupan manusia dan dimulai dengan munculnya konsep Society 5.0 atau masyarakat 5.0 yang muncul pada tahun 2016, di Jepang. Secara umum, masyarakat ini dikenal sebagai masyarakat super cerdas, di mana mampu mengintegrasikan ruang fisik dengan ruang cyber. Masyarakat 5.0 merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Melalui masyarakat 5.0 kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Hal ini bermuara pada satu tatanan kearifan baru di dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam masyarakat 5.0 ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Secara konseptual, Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 sangat mirip. Konsep Society 5.0 lebih fokus pada konteks manusia. Jika Revolusi Industri 4.0 menggunakan AI,

kecerdasan buatan yang merupakan komponen kunci dari perubahan di masa depan. Di sisi lain, Society 5.0 juga menggunakan teknologi terkini, namun mengandalkan manusia sebagai pusat pengendalian. Dalam kondisi saat ini, efek kondisi Industri 4.0 sudah terlihat dan terintegrasi di dalamnya. Ada juga model bisnis baru dengan strategi inovatif. Banyak model dan strategi bisnis yang sebelumnya tidak terpikirkan muncul untuk merevitalisasi dan memenangkan bisnis di lapangan, bahkan mengalahkan incumbent dengan tegas dan cepat. Misalnya, GOJEK adalah perusahaan yang tidak memiliki armada, tetapi valuasinya berkali-kali lipat lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki banyak armada. Tidak hanya transportasi, tetapi juga industri perbankan akan terpengaruh. Bankir, analis kredit, agen asuransi, kasir, dan resepsionis akan segera diambil alih oleh aplikasi *smartphone*.

Tentu masih banyak bidang lainnya. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang mempertimbangkan sisi manusia mengubah jutaan data yang dikumpulkan melalui internet di segala bidang. Tentu kita berharap ini akan membawa kearifan baru bagi tatanan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa transformasi ini akan membantu orang menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Society 5.0 juga menekankan perlunya merekonsiliasi pencapaian ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial. Di Industri 4.0 kita mengenal *Cyber-Physical System* (CPS) yang merupakan integrasi antara sistem fisik, komputer dan jaringan/komunikasi. Society 5.0 adalah peningkatan dari CPS ke Sistem Manusia Cyber-Fisik. Manusia tidak hanya dijadikan objek (elemen pasif), tetapi juga berperan aktif sebagai agen (pemain aktif) yang bekerja sama dengan sistem fisik untuk mencapai tujuan (goals). Oleh karena itu, interaksi antara mesin (sistem fisik) dan manusia tetap diperlukan [3].

HASIL

Wajah kegiatan ekonomi dunia saat ini diwarnai dengan berbagai aktivitas digital. Mulai dari *sharing economy*, *e-education*, *e-government*, *cloud collaborative*, *marketplace*, *online health service*, *smart manufacturing*, *smart city* hingga *smart appliances*. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor industri yang mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Industri perbankan menjadi salah satu industri yang mengandalkan TIK untuk pelayanan kepada para nasabahnya. Sebut saja layanan *sms banking*, *mobile banking (m-banking)*, dan *internet banking (i-banking)*, yang sudah beberapa tahun ke belakang ini menjadi salah satu produk layanan yang diberikan oleh industri perbankan. Masyarakat pun sudah mulai terbiasa dengan penggunaan layanan jasa keuangan berbasis teknologi digital. Seiring dengan perkembangan startup di Indonesia, banyak pelaku startup yang mengembangkan aplikasi layanan keuangan berbasis teknologi. Perkembangan industri nctech menjadi semakin beragam, dan tidak hanya pada aplikasi layanan perbankan. Industri *fintech* di Indonesia berkembang di bidang jasa keuangan pembayaran (*payment*), pendanaan (*funding*), perbankan (*digital banking*), pasar modal (*capital market*), perasuransian (*insurtech*), dan jasa pendukung layanan keuangan lainnya (*supporting fintech*). Saat ini, jumlah penyelenggara *fintech* di Indonesia paling banyak pada bidang jasa keuangan pembayaran (*payment*) dan pendanaan (*lending*) [4].

Aktivitas digital di bidang marketplace ditandai dengan adanya aplikasi Bukalapak dan Marketplace. Dibidang *Sharing Economy* ditandai dengan adanya aplikasi

swap, zopa, BookMooch, dan Carpooling.com. Dibiidang Education ditandai dengan adanya Coursera, edX, Canvas, Diversity, NovoED, Open 2 study, dan Future Learn. Aktivitas digital yang memberikan dampak pada model bisnis dan pekerjaan di Indonesia seperti toko konvensional mulai tergantikan dengan online marketplace dan Taksi dan ojek tradisional mulai digantikan moda transportasi online.

SIMPULAN

Transformasi ekonomi dunia berdampak pada penggunaan teknologi digital pada berbagai aktivitas. Skill industri masa depan yang harus dimiliki manusia society 5.0 yaitu:

1. *Complex Problem Solving*

Kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata.

2. *Social Skill*

Kemampuan untuk melakukan koordinasi, negosiasi, persuasi, *mentoring*, kepekaan dalam memberikan bantuan hingga *emotional intelligence*

3. *Process Skill*

Kemampuan terdiri dari: *active listening*, *logical thinking*, dan *monitoring self and the others*

4. *System Skill*

Kemampuan untuk dapat melakukan *judgement* dan keputusan dengan pertimbangan *cost-benefit* serta kemampuan untuk mengetahui bagaimana sebuah sistem dibuat dan dijalankan

5. *Cognitive Abilities*

Skill yang terdiri dari antara lain: *Cognitive Flexibility*, *Creativity*, *Logical Reasoning*, *Problem Sensitivity*, *Mathematical Reasoning*, dan *Visualization*.

Untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0, masyarakat Indonesia khususnya wajib memiliki kemampuan literasi data, teknologi dan manusia. Literasi data dibutuhkan oleh SDM untuk meningkatkan skill dalam mengolah dan menganalisis big data untuk kepentingan peningkatan layanan publik dan bisnis. Literasi teknologi menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mengolah data dan informasi, sedangkan literasi manusia wajib dikuasai karena menunjukkan elemen softskill atau pengembangan karakter individu untuk bisa berkolaborasi, adaptif dan menjadi arif di era “banjir” informasi.

Dalam era menuju society 5.0, Indonesia diharapkan mampu mengejar ketertinggalan. Hal ini disebabkan oleh luasnya wilayah. Indonesia dituntut mampu mengikuti alur kerja industri 4.0 disandingkan dengan society 5.0. Kebutuhan akan sumber daya manusia di beberapa bidang usaha masih sangat masif apabila kesemuanya dijalankan oleh robotik. Indonesia salah satu negara berkembang dengan penduduk yang cukup padat tentu mampu menyelaraskan antara kebutuhan di industri 4.0 dan society 5.0. Leadership

dalam organisasi harus tetap hidup agar setiap strategi kompetitif yang inovatif mampu dijalankan dengan visi yang ada. Untuk menuju era society 5.0 pemerintah wajib secara berkelanjutan mengawalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Fajariah and D. Suryo, “Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760-1830,” *Hist. J. Progr. Stud. Pendidik. Sej.*, vol. 8, no. 1, p. 77, 2020, doi: 10.24127/hj.v8i1.2214.
- [2] S. Anggraeni, “Sejarah Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0,” *Menara Ilmu Otomasi SV UGM*, no. January, p. 1, 2018, doi: 10.13140/RG.2.2.17436.51847.
- [3] O. V. Fachrurazi, Fachrurazi, Jamaludin, Sulistianto SW, Debby Marthalia, Rinandita Wikansari, Hiswanti, Etin Indrayani, Afrizal zein, Khasanah, *Transformasi Digital*. 2020. [Online]. Available: <https://vik.kompas.com/sejarah-kompascom/>
- [4] Kementerian Komunikasi dan Informasi, “Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia: Strategi dan Sektor Potensial,” pp. 1–68, 2019.